

Konsep Demokrasi Pendidikan dalam Pemikiran John Dewey dan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi

Funny Lichandra*, Ayi Sobarna

Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*lichandtafunny@gmail.com, ayiobarna948@gmail.com

Abstract. This research has the purpose of this study is to determine: (1) the concept of education democracy from the point of view of John Dewey and Al-Abrasyi, (2) Comparison of the two educational figures with the perspective of different ideas about educational democracy. This research uses a qualitative approach with a literature study method, namely the biographical method. Data collection used library research regarding the concept of educational democracy by John Dewey and Al-Abrasyi. Data analysis was using an interactive model by collecting data, The results is: (1) in general, the education democracy initiated by John Dewey has the principle of freedom which wants to make learning a meaningful experience with active communication for both educators and students. Meanwhile, education democracy Muhammad Athiyah Al-Abrasyi explained that education is an obligation for every human being to get a proper education, besides that education should apply democratic principles, namely freedom, equality and equal opportunity in learning. (2) John Dewey's educational democracy is more focused on liberal arts which provides individual freedom and the need for democracy in learning activities. Meanwhile, according to Al-Abrasyi, with the existence of education democracy should be able to make humans have good morals in accordance with Islamic teachings. So concluded from this research that the educational democracy of these two figures has differences in both the learning process and its objectives, but both of them want to provide the best learning for the right to learn for every child.

Keywords: *Education Democracy, John Dewey, Muhammad Athiyah Al-Abrasyi.*

Abstrak. Penelitian ini memiliki tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui: (1) konsep demokrasi pendidikan dari sudut pandang John Dewey dan Al-Abrasyi, (2) Perbandingan dari kedua tokoh pendidikan dengan perspektif pemikiran yang berbeda mengenai demokrasi pendidikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan yaitu metode biografi. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan library research berkenaan konsep demokrasi pendidikan John Dewey dan Al-Abrasyi. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa: (1) secara garis besar demokrasi pendidikan yang digagas oleh John Dewey ini memiliki prinsip kebebasan yang mana hendak menjadikan pembelajaran itu sebagai pengalaman yang bermakna bagi anak dengan adanya komunikasi aktif baik bagi pendidik maupun peserta didik. Sedangkan demokrasi pendidikan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi ini menjelaskan bahwa pendidikan merupakan kewajiban untuk setiap manusia, selain itu pendidikan hendaknya menerapkan prinsip demokrasi yaitu kebebasan, persamaan dan kesempatan yang sama dalam pembelajaran. (2) Demokrasi pendidikan John Dewey lebih tertuju kepada liberal arts yang memberikan kebebasan individu dan perlu adanya demokrasi dalam kegiatan belajar. Sedangkan menurut Al-Abrasyi, dengan adanya demokrasi pendidikan hendaknya dapat menjadikan manusia memiliki akhlak yang baik sesuai dengan ajaran islam. Sehingga dapat disimpulkan dari penelitian ini bahwa demokrasi pendidikan dari kedua tokoh ini memiliki perbedaan baik dari proses pembelajarannya maupun tujuannya, namun keduanya sama-sama hendak memberikan pembelajaran terbaik untuk hak belajar bagi setiap anak.

Kata Kunci: *Demokrasi Pendidikan, John Dewey, Muhammad Athiyah Al-Abrasyi.*

A. Pendahuluan

Manusia sebagai makhluk yang mulia diberikan akal oleh Allah SWT untuk digunakan mencari ilmu dalam rangka salah satu ibadah dalam mendekatkan diri. Namun pendidikan untuk mencari ilmu ini tidak semua masyarakat menggapainya padahal sudah jelas dalam UU no.39 tahun 1999 berkenaan HAM pasal 12 dijelaskan bahwa setiap orang berhak mendapatkan pendidikan yang layak, akan tetapi hal ini belum terimplementasikan dengan baik. Karena beberapa daerah di Indonesia belum ada pendidikan atau kurangnya sarana serta kesadaran masyarakat berkenaan pendidikan itu sendiri, Pendidikan di Indonesia memang belum merata karena kondisi ekonomi adapula karena kondisi rendahnya layanan pendidikan, mutu pendidikan dan kemampuan literasi anak. Adapun masyarakat yang putus pendidikan dikarenakan mahalnya biaya pendidikan(1).

Pemerintah Indonesia sudah memberikan beberapa solusi terhadap permasalahan diatas namun tidak semua solusi itu dapat menutupi permasalahan atau masih perlu dievaluasi. Seperti solusi dalam kualitas pendidikan diberikan aturan penerimaan peserta didik baru sistem zonasi dimana kebijakan ini bertujuan untuk menghilangkan kasta antara sekolah-sekolah unggulan dengan non unggulan yang selama ini dikenal oleh masyarakat, dan dari segi ekonomi diharapkan dengan mendekatkan sekolah dengan lokasi tempat tinggal akan lebih menghemat biaya (2). Namun solusi ini masih belum menjadi pilihan terbaik bagi masyarakat. Sistem zonasi ini juga menurut sebagian masyarakat sistem ini membuat kualitas pendidikan menurun dan melanggar hak untuk bisa menempuh pendidikan dimana saja, karena dapat mematikan cita-cita anak yang dari dulu ingin diterima disekolah unggulan (3).

Masih banyak sekali pro dan kontra terhadap kebijakan ini, sehingga masih dianggap belum optimal dan perlu adanya evaluasi lebih lanjut. Solusi selanjutnya yang pemerintah berikan adalah upaya untuk memberikan pendidikan yang sama bagi seluruh masyarakat indonesia dengan pendidikan kesetaraan, dimana pendidikan ini ditujukan untuk masyarakat yang kurang mampu, tidak bisa bersekolah, putus sekolah dan lainnya guna meningkatkan kecakapan hidup dan memenuhi haknya untuk mendapatkan ilmu pengetahuan (4). Tapi program ini masih perlu di evaluasi juga karena terkadang masyarakat masih tidak paham akan program ini dan tidak ketahui oleh kebanyakan orang akan program ini.

Selain memerlukan institusi dan prosedur formal, keberhasilan demokrasi ini bergantung pada kapasitas sebagai warga negara yang ikut andil dalam proses negosiasi, berargumentasi, dan berdiskusi. Maka dari itu pendidikan atau sekolah merupakan tempat yang bisa mengembangkan kemampuan-kemampuan yang diperlukan untuk mencerdaskan demokrasi itu sendiri melalui pembelajaran untuk mencerdaskan demokrasi itu sendiri melalui pembelajaran. Suasana demokrasi ini adalah suasana yang terbuka dan mendorong anak untuk berani mempunyai pendapat, berani berpikir sendiri dan menyuarakannya.

Dilihat dari beberapa fenomena yang terjadi dan juga penelitian terdahulu yang maka perlu adanya kajian baru berkenaan demokrasi pendidikan yang melihat sudut pandang demokrasi pendidikan menurut islam dan juga barat. Kedua tokoh sama-sama mengemukakan pemikirannya berkenaan pendidikan dalam ranah demokrasi pendidikan sesuai dengan latar belakang pendidikannya masing-masing, memiliki pendapat atau pemikiran yang berbeda karena latar belakang kehidupan dan pendidikannya yang berbeda. Peneliti mencoba mencari perbandingan kedua tokoh tersebut karena keduanya juga merupakan tokoh pendidikan yang mengemukakan teori demokrasi pendidikan. Dalam hal ini peneliti akan mencoba mencari perbandingan antara konsep demokrasi pendidikan dalam perspektif islam yaitu Muhammad Athiyah Al-Abrasyi dan dalam perspektif barat yaitu John Dewey, keduanya merupakan tokoh pendidikan yang mengemukakan pandangannya terkait demokrasi pendidikan sesuai dengan keadaan dan sumber kehidupan masing-masing. Karena keduanya memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda maka akan ada ketimpangan konsep juga dari keduanya, sehingga peneliti tertarik untuk meneliti konsep pendidikan menurut kedua tokoh tersebut.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui konsep demokrasi pendidikan dari sudut pandang John Dewey dan Al-Abrasyi.

2. Untuk menemukan perbandingan dari kedua tokoh pendidikan dengan perspektif pemikiran yang berbeda mengenai demokrasi pendidikan.

B. Metodologi Penelitian

Pendekatan Penelitian

Pendekatan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, karena data yang dihasilkan berupa data deskriptif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang ilmiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci (5). Data yang diperoleh penulis dijabarkan menggunakan kata-kata atau kalimat sehingga dapat menjadi sebuah wacana yang menyerupai kesimpulan dari analisis isi tersebut.

Metode penelitian ini juga merupakan studi kepustakaan yaitu metode biografi. Penelitian biografis yaitu penelitian terhadap kehidupan seorang tokoh dalam hubungannya dengan masyarakat: sifat-sifat, watak, pengaruh pemikiran dan idenya, dan pembentukan watak tokoh tersebut dalam hayatnya (6). Penelitian kepustakaan ini berarti penelitian yang digunakan dengan membaca buku-buku, majalah, dan sumber lainnya dalam kepustakaan. Kegiatan penelitian ini dilakukan dengan menghimpun data-data dari buku-buku, bahan-bahan, dokumentasi, majalah-majalah, koran dan sebagainya.

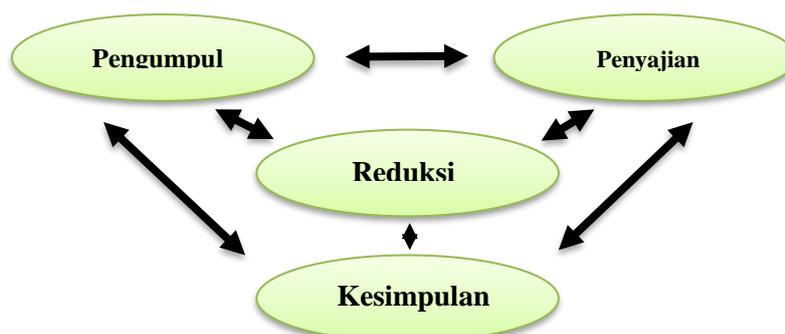
Teknik Pengumpulan Data

Dalam Penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah *Library Research*, yaitu dengan mencari data mengenai hal-hal atau variabel pada buku, jurnal, dan lain sebagainya. Melalui teknik ini dapat diperoleh data yang berkaitan dengan penelitian berdasarkan konsep-konsep kerangka penulisan yang telah disiapkan sebelumnya.

Penelitian kepustakaan ini tidak hanya mengandalkan membaca dan mencatat literatur atau buku, akan tetapi ada serangkaian kegiatan yang dilakukan berkenaan mengumpulkan data pustaka, membaca, dan mencatat serta mengolah penelitian. Untuk memperoleh kredibilitas peneliti harus yakin bahwa dokumen itu otentik, maka pengumpulan data dilakukan secara bertahap dan sebanyak mungkin. Teknik pengumpulan data dengan melakukan pemeriksaan kembali data yang diperoleh, kejelasan makna dan kesselarasan makna antara yang satu dengan yang lain, lalu mengorganisir data yang diperoleh dengan kerangka yang sudah diperlukan, dan terakhir melakukan analisis lanjutan terhadap hasil pengorganisasian data dengan menggunakan kaidah serta teori sehingga dapat ditemukan kesimpulan yang menjadi jawaban dari rumusan masalah.

Teknik Analisis Data

Analisis data adalah sebuah proses mencari serta menyusun secara sistematis data yang diperoleh sehingga dapat mudah dipahami dan dapat diinformasikan kembali kepada orang lain. Menurut Miles dan Huberman aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh (7). Analisis data penelitian kualitatif model interaktif ini memiliki siklus. Pertama, pengumpulan data. Kedua, reduksi data. Ketiga, penyajian data dan keempat menarik kesimpulan. Pengumpulan data, melakukan pengumpulan data-data baik berupa wawancara, observasi maupun dokumentasi, mengumpulkan fakta-fakta dan menganalisis dokumen sesudah melakukan pengumpulan data maka dilanjutkan dengan mereduksi data yaitu proses pengolahan data dengan memilah serta memilih, dan menyederhanakan seperti merangkum hal-hal penting sesuai fokus penelitian. Langkah berikutnya penyajian data guna menyistematikan data yang sudah direduksi sehingga terlihat utuh, dan dapat dilihat gambaran keseluruhan dari penggalian data guna mendalami masalahnya, pada penyajian data ini merupakan langkah penting karena menentukan langkah selanjutnya yaitu menarik kesimpulan yang pada dasarnya dapat dibuat dari awal namun masih bersifat tentatif maka perlu adanya kesimpulan yang berdasarkan data lapangan agar menjadi kesimpulan yang bulat jadi ada verifikasi selama keberlangsungan penelitian tersebut (8).



Gambar 1. Skema Model Analisis Data Interaktif

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Demokrasi Pendidikan Menurut John Dewey dan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi

Mengenai konsep demokrasi dalam pendidikan, Dewey meyakini bahwa dalam proses pembelajaran, siswa harus memiliki kebebasan berekspresi. Siswa harus proaktif dan tidak hanya menerima apa yang guru berikan. Demikian pula, guru harus menciptakan suasana di mana siswa merasa haus akan pengetahuan setiap saat. Demokrasi didasarkan pada kepercayaan pada kemampuan individu. Artinya, percaya pada kebijaksanaan manusia, percaya pada kekuatan tim dan pengalaman kerja sama. Demokrasi didasarkan pada kebebasan memilih untuk bertindak (dan pengalaman), yang penting untuk menghasilkan kebebasan intelektual. Dalam filsafat Dewey ditegaskan bahwa terdapat *experimental continuum* atau rangkaian pengalaman yang terpadu, yaitu proses pendidikan dari pengalaman awal hingga gagasan tentang kebiasaan (*habit*) dan diri (*self*) menuju hubungan antara pengetahuan dan kesadaran, dan Kembali lagi ke pendidikan sebagai proses sosial. Untuk membentuk sebuah perilaku yang disertai kesadaran atau sebuah kebiasaan maka perlu adanya pembiasaan dari lingkungan terkecil, dengan menjadikan pendidikan sebagai wadah untuk mengembangkan kemampuan seseorang yang awalnya pasif menjadi aktif, sekolah hendaknya mampu memfasilitasi siswanya untuk menjadi lebih penasaran mengenai berbagai pengetahuan atau permasalahan sehingga siswa dapat menjadi aktif untuk mengemukakan pendapatnya berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya (9). Menurut Dewey, dalam proses pendidikan sebuah ide melepaskan diri dari pengetahuan dan kembali ke pengalaman yang lebih inovatif, karena pengalaman sederhana pada dasarnya adalah modal awal dan dasar untuk pengembangan selanjutnya dari pengalaman yang lebih kompleks. Dengan pijakan seperti itu, diharapkan pemikiran dan pengalaman tidak akan terpisahkan, sehingga teori atau konsep yang disusun oleh pemikiran tersebut tetap mengacu pada pengalaman dan perubahan-perubahan dalam permasalahan kehidupan manusia, dan pada akhirnya teori-teori tersebut akan membantu untuk memecahkannya. masalah kehidupan manusia, masalah yang dihadapi.

Pada dasarnya setiap manusia diciptakan sama maka hak asasi manusia yang dimiliki pun sama, oleh karena itu pendidikan merupakan salah satu hak bagi manusia untuk bisa menduduki bangku sekolah sebagaimana semestinya dengan tidak membedakan status sosial seseorang. Baik orang itu dari kalangan kaya maupun miskin sama-sama mendapatkan hak untuk pendidikan, dan di dalam sekolah tidak ada pembeda baik dalam pakaian atau pelajarannya. Jelas bahwa filosofi pendidikan yang dikemukakan oleh “Athiyah al-Abrasyi” adalah pendidikan yang mengutamakan hak asasi manusia. Pendidikan didasarkan pada prinsip-prinsip kebebasan, kesetaraan dan kesempatan yang sama untuk belajar. Memperolehnya tidak membedakan jati diri seseorang yang menjadi dasar kehidupan manusia. Menuntut ilmu adalah hal yang baik untuk semua orang dari hati, bukan hanya melalui keinginan. (10) Empat prinsip yang membentuk pendidikan Islam adalah kebebasan (rakyat), demokrasi, efisiensi dan kesetaraan. Prinsip-prinsip besar adalah untuk membangun kembali kualitas nilai-nilai kemanusiaan (manusia). Tanpa sikap berbasis demokrasi dalam kehidupan, kualitas manusia tidak dapat diakui, tanpa kebebasan berpikir, bertindak, dan memutuskan. Pendidikan yang benar adalah model pendidikan yang tidak menekankan abstraksi dari bentuk-bentuk pengetahuan lain. Tapi harus mengajarkan pendekatan kontekstual, konkrit dan global (11).

Perlu diketahui bahwa kebebasan dalam pendidikan ini bukan hanya sebagai ajang untuk menguji kebebasan agar anak didik atau siswa ini menjadi dirinya sendiri, tapi kebebasan ini perlu diartikan sebagai tempat anak untuk mencoba dan melakukan hal-hal yang nyata. Dengan kebebasan ini dapat meminimalisir perbedaan masyarakat karena mengakui adanya persamaan, karena mampu menjadi dirinya sendiri tanpa ingin dibanding-bandingi dengan orang lain karena mengetahui bahwa setiap orang memiliki perbedaan(12). Kebebasan yang dicita-citakan al-Abrasyi berjalan beriringan dengan pemikiran untuk keuntungan pribadi. Dikatakan bahwa jika kita akan mengajar siswa kita untuk memiliki hasil yang konkret, kita harus memberi mereka banyak kebebasan. Jika kita ingin mendapatkan gambaran yang jelas tentang karakter anak dalam dirinya, kita harus memberinya kebebasan, membimbingnya secara konsisten, membimbingnya dengan cara yang bijaksana. Pendidikan individu adalah pendidikan yang menitikberatkan pada kemampuan masing-masing individu (13). Pembentukan karakter dalam pendidikan Islam meliputi sikap, sifat, reaksi, tindakan dan perilaku. Islam sebagai agama universal secara implisit mengajarkan pendidikan karakter yang dicontohkan dan diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW (14).

Berdasarkan uraian dari hasil penelitian, John Dewey dan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi merupakan tokoh pendidikan yang memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda, namun keduanya sama-sama memiliki pemikiran berkenaan dengan demokrasi pendidikan. John Dewey memiliki alur pemikiran yang dipengaruhi filsafat pragmatisme, sehingga beranggapan pendidikan tradisional atau lama tidak berjalan efektif karena dalam pola pendidikannya tidak menjadikan anak dapat berkembang aktif, sedangkan pendidikan hendaknya dapat menambah kemampuan anak untuk lebih aktif dan cenderung melupakan kondisi subjek didik. Maka dari itu John Dewey memberikan beberapa gagasannya untuk membuka peluang pendidik dapat mengembangkan pendidikan yang mampu meninggalkan pola pendidikan tradisional. Dengan demikian, demokrasi pendidikan yang digagas oleh John Dewey ini memiliki prinsip kebebasan yang mana hendak menjadikan pembelajaran itu sebagai pengalaman yang bermakna bagi anak dengan adanya komunikasi aktif baik bagi pendidik maupun peserta didik.

Menurut Al-Abrasyi pendidikan merupakan suatu proses untuk menjadikan diri sempurna, dapat hidup bahagia dan memiliki akhlak yang baik untuk kehidupannya kelak, ia pun berpendapat bahwa pendidikan hendaknya mampu menerapkan prinsip-prinsip demokrasi pendidikan yang memiliki kebebasan, persamaan dan pemerataan. Selain itu, pendidikan bertujuan untuk mengubah pandangan seseorang, pemikiran serta tindakannya agar dapat seimbang dalam berbagai disiplin ilmu guna menghadapi perubahan zaman serta tantangannya. Dengan membandingkan prinsip, metode serta sistem pendidikan barat dan pendidikan menurut perspektif islam sehingga Al-Abrasyi memiliki beberapa pemikiran berkenaan pendidikan yang menganut prinsip demokrasi di dalamnya. Dengan adanya kebebasan dalam pembelajaran guru hendaknya mampu bebas memberikan pembelajaran dengan caranya semenarik mungkin sehingga anak pun akan bebas mengeksplorasi keinginannya dalam pembelajaran dan mau ikut andil dalam pembelajaran itu sendiri(15).

Setiap siswa tidak boleh dibedakan oleh gurunya hanya karena ia kaya atau ia miskin, ia pintar atau ia bodoh tetapi seharusnya guru bisa menyamakan seluruh siswanya tidak membeda-bedakan karena tidak semua orang mampu saja yang bersekolah dan tidak ada siswa yang bodoh bisa jadi guru itu sendiri yang belum memahami metode belajar yang pas untuk anak tersebut. Metode dan strategi pembelajaran yang tepat dan bisa membantu seluruh siswa menguasai materi sangatlah sulit perlu adanya kreatifitas guru untuk membuat media, atau bahan ajar yang dapat dipahami oleh siswa.

Perbandingan Demokrasi Pendidikan John Dewey dan Al-Abrasyi

Perbedaan yang jelas dari kedua tokoh ini terdapat dalam 4 point seperti pengertian, tujuan hingga hakikat kebebasan yang dirangkum berdasarkan hasil penelitian yang ada, yaitu:

Tabel 1. Perbedaan pemikiran John Dewey dan Al-Abrasyi

No	Kata Kunci	Perbandingan John Dewey dan Al-Abrasyi	
1.	Pengertian Pendidikan	Rekontruksi pengalaman dalam pendidikan	Tempat mempersiapkan kehidupan yang baik
2.	Tujuan Demokrasi pendidikan	Membantu siswa hidup demokratis	Membantu siswa hidup adil.
3.	Pokok Pendidikan	Hendak menjadikan pendidikan untuk menghasilkan manusia yang bebas. adanya batasan pendidikan. mengakui akan hak asasi manusia adanya. komunikasi yang aktif.	Membahas berkenaan kebebasan usia dalam pendidikan. waktu pendidikan. adanya perbedaan dalam pelajaran. menggunakan pembawaan anak. memberikan hiburan untuk anak.
4.	Hakikat Kebebasan	Kebebasan ini untuk melakukan observasi dan kebebasan dalam menilai tujuan yang bermanfaat sehingga dalam pendidikan ini hendaknya peserta didik bebas melakukan apapun sesuai kondisinya tanpa adanya aturan agar dapat diketahui watak aslinya untuk dibimbing menuju arah lebih baik.	Menurut Al-Abrasyi kebebasan ini tidak ada belenggu atau kekangan karena pada dasarnya manusia merupakan makhluk liberal, yang mana manusia ini bebas untuk menentukan sikapnya dalam menghadapi sesuatu namun tidak melewati batas yang ada dan untuk dapat lebih mengoptimalkannya anak memerlukan kebebasan untuk berfikir dan mengolah semuanya.

Dari point-point ini jelas adanya perbedaan dari kedua tokoh secara demokrasi yang mereka gagas, meskipun keduanya merupakan tokoh pendidikan namun akan berbeda dalam penafsirannya terlebih dalam setiap negara memiliki pemahaman yang beda juga. Pada dasarnya kedua tokoh itu sendiri sudah memiliki perbedaan dari segi latar belakang dan konsep pendidikannya, karena John Dewey ini lebih menganut kepada *Liberal Arts*, sedangkan demokrasi pendidikan Al-Abrasyi lebih kepada pendidikan Akhlak. *Liberal Arts* ini bermakna kebebasan individu, sesuai dengan yang sudah paparkan bahwasannya pendidikan John Dewey ini hendak menjadikan manusia yang mampu beradaptasi pada kehidupan masyarakat melalui pendidikan, beradaptasi disini adalah bisa mengikuti perubahan zaman, bisa menempatkan diri, bisa berekspresi dan bisa mengemukakan pendapatnya dengan baik. Sedangkan demokrasi Al-Abrasyi pada awalnya berdasarkan sumber hukum islam yang memerintahkan umatnya untuk menuntut ilmu maka dari itu seluruh umat harus mengenyam pendidikan agar dalam pendidikan itu dapat diberikan pembelajaran untuk akhlak yang lebih baik. Dalam penelitian lain juga disebutkan bahwasannya demokrasi pendidikan dari John Dewey memiliki landasan dan tujuan kebebasan dalam proses pendidikan lebih diorientasikan pada dimensi yang lebih bersifat

materil, jauh dari nilai-nilai transenden agar dapat bersaing dengan manusia lain, sedangkan Al-Abrasyi lebih diorientasikan pada pelestarian nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadits, hal ini dikarenakan sumber yang menjadi pijakan al-Abrasyi adalah pada nilai-nilai agama Islam(16).

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Pendidikan yang digagas oleh John Dewey ini memiliki prinsip kebebasan yang mana hendak menjadikan pembelajaran itu sebagai pengalaman yang bermakna bagi anak dengan adanya komunikasi aktif baik bagi pendidik maupun peserta didik. Seperti memberikan keterampilan-keterampilan yang mampu mengasah anak menjadi mahir untuk bekerja nantinya. Melihat kualitas pendidikan dan pemerataan pendidikan masih belum merata dalam demokrasi pendidikan yang digagas oleh John Dewey ini diharapkan mampu menjadi solusi atas hal tersebut karena John Dewey mengutarakan hendak menjadikan pendidikan ini dapat ditempuh oleh siapa saja. Demokrasi pendidikan Al-Abrasyi mengisyaratkan agar pintu-pintu pendidikan hendaknya dibuka secara bebas untuk siapapun tanpa menilai status sosial seseorang, jadi baik si kaya dan si miskin mendapatkan pendidikan yang sama dan layak dimata semua orang. Adapun perihal pembiayaan pendidikan ini seharusnya tidak memberatkan untuk kedua pihak agar dapat berjalan sebagaimana semestinya untuk kesejahteraan semua. Selain itu, dengan adanya kebebasan dalam pembelajaran sesuai dengan prinsip demokrasi pendidikan hendaknya guru lebih bisa memahami anak untuk nantinya dibina atau dibimbing ke arah yang lebih baik. Melihat pemikiran kedua tokoh pendidikan tersebut maka jika dilihat dari segi prinsip-prinsip demokrasi pendidikan yang didalamnya memuat bahwasannya pendidikan itu hendaknya memiliki kebebasan, penghormatan terhadap manusia, persamaan dan pembagian kekuasaan.
2. John Dewey dan Al-Abrasyi yang merupakan tokoh yang bergelut dalam dunia pendidikan, melalui karya-karyanya dapat dilihat hasil pemikirannya selama menelaah persoalan-persoalan pendidikan ini ada hal-hal yang mereka bahas berkenaan demokrasi pendidikan. Karena keduanya memiliki latar belakang dan kehidupan yang berbeda maka akan terdapat beberapa perbedaan yang nampak. Pada dasarnya kedua tokoh itu sendiri memiliki perbedaan latar belakang dan filosofi pendidikan, karena Dewey lebih membahas terkait *liberal arts*, sedangkan demokrasi pendidikan Al-Abrasyi lebih pada pendidikan moral. *Liberal arts* bermakna sebagai kebebasan individu. Menurut penjelasan sebelumnya, demokrasi pendidikan Dewey adalah untuk memungkinkan manusia beradaptasi dengan kehidupan masyarakat melalui pendidikan, adaptasi di sini adalah untuk dapat mengikuti perubahan zaman guna dapat memosisikan diri, dapat berekspresi dan untuk dapat menyampaikan pendapat dengan baik. Mengingat demokrasi pendidikan Al-Abrasyi pada mulanya berlandaskan pada asal-usul syariat Islam yang memerintahkan umatnya untuk menuntut ilmu, maka wajib bagi semua untuk dididik agar pendidikan mengarah pada akhlak yang lebih baik.

Acknowledge

Terima kasih saya ucapkan kepada orang tua saya yang sudah memberikan support dan doa selama pengerjaan skripsi ini, tidak lupa saya ucapkan terima kasih kepada kedua dosen pembimbing saya Bapak Dr. Ayi Sobarna, Drs., M.Pd dan Bapak Dr. Alhamuddin, M.M.Pd yang senantiasa memberikan ilmunya kepada saya dan sabar membimbing saya selama pengerjaan skripsi ini.

Daftar Pustaka

- [1] Alhamuddin A. Abd Shamad al-Palimbani's Islamic education concept: Analysis of Kitab Hidayah al-Sālikin fi Suluk Māsālāk lil Muttāqin. Qudus International Journal of Islamic Studies. 2018;6(1):89–102.
- [2] Arifuddin I, Sari NW, Susanto SH, Sayekti IC. Sistem Zonasi, Antara Realita dan

- Harapan. Seminar Nasional Pagelaran Pendidikan Dasar Nasional (PPDN) 2019. 2019;
- [3] Kaffa Z, Budi SS, Gistituati N. Kebijakan Penerapan Sistem Zonasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. 2021;
- [4] Nurhayati L, Suprpto S. Evaluasi Program Pendidikan Kesetaraan Paket A Bagi Anak Putus Sekolah di Kabupaten Gorontalo. *Publik (Jurnal Ilmu Administrasi)*. 2020;
- [5] Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. 2nd ed. Bandung: Alfabeta; 2019. 8 p.
- [6] Harahap S. *Metodologi Studi Tokoh dan Penulisan Biografi*. 2nd ed. Jakarta: Kencana; 2011. 6–7 p.
- [7] Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. 4th ed. Bandung: Alfabeta; 2021.
- [8] Suharsaputra U. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Tindakan*. Bandung: Alfabeta. 2014.
- [9] Hasbullah. *Pemikiran Kritis John Dewey Tentang Pendidikan (Dalam Perspektif Kajian Filosofis)*. *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*. 2020;
- [10] Aziz FA. Moral Peserta Didik dan Pendidikan Islam Menurut Pemikiran 'Athiyah Al-Abrasyi. *el-Tarbawi*. 2020 Jun 7;13(1):45–64.
- [11] Alhamuddin A. *Transdisciplinary: Model Pengembangan Kurikulum Berorientasi Kebutuhan Individu dan Masyarakat*. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*. 2017 Oct 2;2(1):55–64.
- [12] Alhamuddin A. *4-Kurikulum Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Mutu Dan Relevansi*. 2016;3(April):1–15.
- [13] Al-Abrasyi A. *Ittijahat al-Hadisah fi at-Tarbiyah*. Terjemahan. Mesir: Isa Babi al-Halabi; 1943. 16 p.
- [14] Alhamuddin A, Surbiantoro E, Erlangga RD. *Character Education in Islamic Perspective*. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*. 2022;658.
- [15] Alifuddin M, Alhamuddin A, Rosadi A, Amri U. *Understanding Islamic Dialectics in The Relationship with Local Culture in Buton Architecture Design*. *KARSA: Journal of Social and Islamic Culture*. 2021 Jun 30;29(1):230–54.
- [16] Alifuddin M, Alhamuddin A, Nurjannah N. *School of Anak Laut (Sea Children): Educational Philanthropy Movement in Bajo Community of Three-Coral World Center*. *Jurnal Iqra' : Kajian Ilmu Pendidikan*. 2021 Jun 2;6(1):164–79.
- [17] Nurandriani, Riri. & Alghazal, Sobar. (2022). *Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibnu Khaldun dan Relevansinya dengan Sistem Pendidikan Nasional*. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 27-36